

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini merupakan kesimpulan yang disarikan dari pembahasan pada penelitian ini, sedangkan selanjutnya merupakan saran-saran dari penulis.

#### **6.1. Kesimpulan**

Untuk menjawab permasalahan sebagaimana dirumuskan dalam pertanyaan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pegunungan Kendeng merupakan pegunungan kapur yang menyimpan kekayaan alam yang tak ternilai. Ratusan mata air tersebar di beberapa tempat di sekitar Pegunungan Kendeng. Kawasan ini tampak gersang tidak seperti bentang pegunungan pada umumnya yang tanahnya subur dan tampak rimbun, apalagi pada saat musim kemarau tampak kering kerontang. Tetapi di beberapa bagian di Pegunungan Kendeng yang berdekatan dengan mata air dan goa yang memiliki aliran air dari sungai bawah tanah tampak rimbun dan teduh. Air yang melimpah di beberapa mata air di Pegunungan Kendeng digunakan sebagian besar masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan irigasi sawah dan ladang . Selain sumber air yang melimpah keindahan alam, goa, batu kapur yang terhampar luas serta keanekaragaman hayati merupakan daya tarik tersendiri bagi Pegunungan Kendeng. Beberapa goa menjadi tempat tujuan wisata bagi masyarakat Pati dan sekitarnya seperti Goa Pancur dan Wareh.

Beberapa pepohonan tumbuh dengan baik di pegunungan ini antara lain Mahoni, Jati, Mete, Akasia, Kepoh, Sonokeling serta beberapa tanaman lokal lainnya. Jenis satwa liar yang merupakan endemik di Pegunungan Kendeng antara lain burung merak hijau dan kelelawar. Populasi merak hijau yang terus menurun akibat perburuan liar dan kerusakan habitat akibat penambangan liar dan pembalakan liar. Kerusakan Pegunungan Kendeng di beberapa tempat akibat pembalakan liar dan penambangan liar akan membahayakan masyarakat sekitar. Terganggunya keseimbangan alam Pegunungan Kendeng tersebut berakibat kurangnya debit air di beberapa mata air, bahaya bencana alam seperti banjir bandang, angin kencang, kekeringan, serta tumbuhnya vektor penyakit baru akibat terganggunya habitat kelelawar di beberapa Goa. Beberapa Goa kaya akan fosfat sebagai bahan utama pembuatan pupuk. Konservasi Pegunungan Kendeng merupakan cara terbaik untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Salah satunya melalui kearifan lingkungan *Sedulur Sikep* yang hingga kini masih dipraktikkan dan dipegang teguh oleh masyarakat *Sedulur Sikep*.

2. Beberapa perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun badan usaha swasta murni tertarik untuk memanfaatkan kawasan Pegunungan Kendeng Utara Pati dan sekitarnya menjadi kawasan industri terutama industri semen. Bahan baku yang melimpah ruah menjadi daya tarik tersendiri bagi industri semen. Batu gamping/kapur merupakan bahan baku utama dalam pembuatan semen di samping tanah liat dan jenis bahan

tambang lainnya. Pegunungan Kendeng tak pernah sepi dari investor yang ingin membangun pabrik semen antara lain PT. Semen Gresik di Sukolilo Pati, PT. Sahabat Mulia Sakti di Tambakromo dan Kayen Pati, PT. Blora Alam Raya di Pegunungan Kendeng wilayah Blora, PT. Semen Indonesia di Rembang dan PT. Vanda Virma Lestari di Grobogan serta PT. Garuda Tudung Putra di Prawoto Sukolilo Pati. Pegunungan Kendeng Utara membentang dari Desa Taban Kudus hingga Tuban Jawa Timur.

3. *Sedulur Sikep* merupakan kelompok masyarakat adat yang bertempat tinggal di kaki Pegunungan Kendeng Utara tepatnya di Dukuh Bombong dan Bacem Desa Baturejo, Sukolilo Pati. Komunitas adat ini tidak setuju dengan rencana pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara. Mereka menolak dan melakukan perlawanan terhadap investor pabrik semen yang mendapatkan dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Pati maupun Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah berencana membangun pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Utara.

Perlawanan yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep* berdasarkan kearifan lingkungan yang mereka miliki. Mereka berkeinginan hidup selaras dengan alam sekitar Pegunungan Kendeng Utara. *Sedulur Sikep* dan JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng) yang diketuai oleh Gunretno, tokoh muda *Sedulur Sikep* Pati, melakukan perlawanan terhadap pembangunan pabrik semen dengan cara memegang teguh kearifan lingkungan yang merupakan warisan leluhurnya. Ajaran kearifan lingkungan *Sedulur Sikep* memosisikan tanah/bumi sebagai seorang ibu

yang harus dihormati, dirawat dan dimuliakan, mereka pantang menjual tanah dan berlaku semena-mena terhadap tanah karena tanah yang memberikan manusia serba kecukupan. Mereka melawan ketika PT. Semen Gresik berkeinginan membeli tanah mereka untuk penambangan tanah liat.

Disamping itu *Sedulur Sikep* dan JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng) berusaha membangun jejaring dengan akademisi di beberapa Perguruan Tinggi seperti UGM, UNDIP, UPN Veteran Yogyakarta, IPB, dan Lembaga Sosial Masyarakat seperti Walhi, Desantara, Lembaga bantuan Hukum (LBH) Semarang, media massa lokal dan nasional serta lembaga pemerintah seperti KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan), Badan Lingkungan Hidup (BLH) Jawa Tengah, Dinas Energi dan Sumber daya Mineral Jawa Tengah dan beberapa lembaga pemerintah lainnya. JMPPK dan *Sedulur Sikep* berupaya untuk berdiskusi, bermusyawarah dan belajar dengan akademisi, LSM, LBH, media lokal dan nasional dan masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng.

Dengan membangun Jejaring tersebut *Sedulur Sikep* dan JMPPK akan mendapatkan pencerahan tentang arti penting Pegunungan Kendeng dari beberapa akademisi dari berbagai perspektif keilmuan, dengan beberapa LSM, LBH *Sedulur Sikep* dan JMPPK berdiskusi tentang cara menggerakkan massa secara damai dan membawa masalah penolakan ke ranah hukum. Media massa berperan dalam menyuarakan perjuangan mereka,, sedangkan masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng akan

mendukung perjuangan mereka dengan cara JMPPK memberikan pencerahan dan mengedukasi masyarakat sekitar tentang arti penting Pegunungan Kendeng dan resiko jika Pegunungan Kendeng dibangun pabrik semen.

4. Penolakan *Sedulur Sikep* terhadap pembangunan industri semen di kawasan Pegunungan Kendeng Utara berdasarkan kearifan lingkungan yang mereka miliki. Kearifan lingkungan tersebut merupakan warisan dari pendahulu mereka serta pengetahuan lokal yang mereka peroleh langsung dari alam sekitar. Kearifan lingkungan mereka mengajarkan keselarasan hidup dengan alam sekitar terutama Pegunungan Kendeng Utara. Kegiatan pembalakan liar, tambang liar dan pembangunan pabrik semen merupakan aktivitas yang bertentangan dengan kearifan lingkungan mereka.

Ketika pemerintah dan Investor berencana membangun pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara mereka secara tegas menolak karena akan merusak keseimbangan alam sekitar Pegunungan Kendeng. Terganggunya keseimbangan Pegunungan Kendeng akan berakibat menurunnya debit air di beberapa mata air yang tersebar di Pegunungan Kendeng, bahaya bencana alam seperti banjir bandang, angin kencang, kekeringan dan munculnya vektor penyakit baru dan gagalnya panen para petani karena kurangnya pasokan air dan merebaknya hama dan penyakit tanaman karena hilangnya kelelawar dari Pegunungan Kendeng. Perlawanan dan penolakan terhadap rencana pembangunan pabrik semen dilakukan oleh *Sedulur Sikep* dengan tidak melakukan tindakan anarkis atau melalui perlawanan fisik, mereka mewarisi bentuk perlawanan yang

dilakukan oleh Samin Surosentiko ketika melawan penjajah Belanda yaitu perlawanan tanpa kekerasan.

Mereka melawan rencana pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng dengan cara mempraktekkan kearifan lingkungan yang mereka pegang teguh hingga saat ini. Seperti *Sedulur Sikep* tidak mau menjual tanah ke PT. Semen Gresik karena mereka beranggapan tanah layaknya seorang ibu yang harus dihormati, dirawat dan dimuliakan. Kearifan Lingkungan mereka hanya memperbolehkan mereka bekerja atau mencukupi kebutuhan hidupnya sebagai petani yang merupakan pekerjaan satu-satunya. *Sedulur Sikep* juga berusaha untuk membangun jejaring dengan akademisi di Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Lembaga Bantuan Hukum (LBH), media massa lokal dan nasional, pegiat lingkungan serta masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng. *Sedulur Sikep* dan JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng) berusaha memberikan pencerahan dan mengedukasi masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng di Pati, Rembang, Blora dan Grobogan.

## 6.2. Saran

1. Masyarakat *Sedulur Sikep* merupakan salah satu komunitas masyarakat adat yang mempunyai kearifan lingkungan sebagai hasil dari hubungan selaras dengan alam sekitar Pegunungan Kendeng. Mereka berusaha untuk menjaga rona lingkungan kawasan Pegunungan Kendeng Utara secara arif dan bijaksana. Pandangan mereka terhadap alam sekitar merupakan modal kokoh untuk menjaga alam tetap lestari. Bumi dan

seisinya harus dihormati, dihargai dan dimuliakan karena bumi yang memberikan manusia pangan, papan dan sandang. Kearifan lingkungan *Sedulur Sikep* perlu dijaga dan dilestarikan agar Pegunungan Kendeng tidak rusak dan binasa oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

2. Diperlukan kebijakan pemerintah untuk melindungi kearifan lingkungan masyarakat adat *Sedulur Sikep* agar tidak mengalami kepunahan. Salah satunya melalui pengakuan pemerintah terhadap kearifan lingkungan *Sedulur Sikep*. Kebijakan pemerintah terkait Pegunungan Kendeng Utara seharusnya melibatkan masyarakat sekitar terutama masyarakat adat *Sedulur Sikep* sebagai salah satu pemangku kepentingan di Pegunungan Kendeng Utara. *Sedulur Sikep* merupakan salah satu kelompok masyarakat yang mengerti tentang alam sekitar Pegunungan Kendeng. Beberapa Kebijakan Pemerintah terkesan mengesampingkan masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng. Seperti penerbitan Kepmen ESDM Nomor 2641 k/40/MEM 2014 melukai masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng terutama masyarakat Tambakromo dan Kayen. Dalam Kepmen yang baru tersebut luasan bentang alam karst Kabupaten Pati hanya berkisar 71,80 Km<sup>2</sup> padahal pada Kepmen ESDM yang lama yaitu Kepmen ESDM Nomor 0398 k/40/MEM/2005 menerangkan bahwa luas bentang alam karst di Kabupaten Pati berkisar 118,02 KM<sup>2</sup>. Terjadi pengurangan luas Kawasan Bentang Alam Karst Sukolilo Wilayah Pati sekitar 46,22 Km<sup>2</sup>.

Menurut analisis beberapa pihak salah satunya JMPPK, pengurangan luas KBAK (Kawasan Bentang Alam Karst) tersebut terkesan memberikan celah kepada PT. Sahabat Mulia Sakti untuk membangun pabrik semen di Tambakromo dan Kayen. Padahal kawasan yang tidak termasuk dalam KBAK mempunyai ciri-ciri yang sama dengan KBAK, seperti adanya mata air, jenis batu kapur yang sama dan di kawasan non KBAK juga ditemukan ponor. Kebijakan ini sebenarnya tidak boleh terjadi karena merupakan bentuk ketidakadilan.

3. Program pembangunan nasional harus selalu pro lingkungan, selama ini lingkungan menjadi komoditas yang tak pernah dihitung, dampak yang ditimbulkan dari suatu usaha bisnis yang mengeksploitasi lingkungan adalah kerusakan lingkungan tanpa terkendali. Setelah lingkungan hidup rusak akibat ulah investor dan pemerintah yang tidak bertanggung jawab masyarakat sekitar lokasi usaha pertambangan atau usaha eksploitasi sumberdaya alam lainnya akan menanggung dampak sebagai akibat dari usaha tersebut. Seperti banjir bandang, kekeringan, kesehatan masyarakat serta beberapa dampak sosial, budaya, ekonomi serta psikologis.
4. Pemerintah harus mempertimbangkan rekomendasi masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng Utara, khususnya masyarakat *Sedulur Sikep* dalam rencana pembangunan pabrik semen di seluruh kawasan Pegunungan Kendeng karena merupakan pegunungan karst yang mempunyai berbagai sumber daya alam tak ternilai. Pegunungan Karst



mempunyai fungsi hidrologi sebagai tandon air raksasa yang sangat dibutuhkan manusia sebagai kebutuhan pokok dalam keberlangsungan hidup.

5. Sulitnya untuk mendapatkan air bersih di beberapa daerah akhir-akhir ini adalah sebagai akibat dari kerusakan lingkungan, sebagai akibat eksploitasi sumber daya mineral di berbagai kawasan di Indonesia berdampak negatif terhadap masyarakat sekitar. Keluhan masyarakat di berbagai daerah terkait usaha pertambangan sangat meresahkan masyarakat. Pemerintah tidak hanya mempertimbangkan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), tetapi yang lebih penting menjaga keseimbangan alam sekitar agar rakyat tidak resah karena dampak dari industri berbasis sumber daya alam sekitar.

Tercemarnya sungai-sungai di Papua akibat usaha tambang, teluk Buyat yang karut marut akibat pertambangan emas, penambangan pasir laut di Pasirian, Lumajang, Jawa Timur yang mengakibatkan kematian aktivis penolak tambang pasir laut tersebut, serta beberapa daerah yang mengalami dampak yang sama sebagai akibat dari pembangunan yang kurang memihak terhadap kepentingan masyarakat.

5. Perlu dilakukan eksplorasi bawah permukaan untuk memetakan sistem-sistem perguaan dan sistem-sistem sungai bawah permukaan di kawasan karst Sukolilo seperti yang sudah dilakukan di kawasan karst Grobogan untuk menemukan hubungan sistem-sistem utama kawasan karst Kendeng Utara. Disamping itu perlu adanya penelitian tentang keanekaragaman hayati yang ada di kawasan karst Kendeng Utara.

Kawasan karts Sukolilo dapat dikembangkan menjadi aset wisata alam dengan konsep ekowisata yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar tanpa merusak lingkungan.

7. Perlu adanya keterbukaan semua pihak terkait rencana pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng Utara. Disamping itu diperlukan KLHS (Kajian Lingkungan Hidup Strategis) untuk mengetahui lebih jauh tentang daya dukung dan daya tampung lingkungan Pegunungan Kendeng Utara. Disamping itu pemerintah hendaknya mempertimbangkan rencana pembangunan pabrik semen dengan nawacita Pemerintahan Jokowi terutama butir ketiga yang mengamanatkan membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan, karena sebagian besar masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng utara bekerja sebagai petani dan Kecamatan Sukolilo merupakan lumbung padi di Kabupaten Pati, lahan sawah terluas di Kabupaten Pati juga terdapat di Kecamatan Sukolilo. Dengan kondisi latar belakang diatas hendaknya pemerintah membangun dan mengembangkan kawasan sekitar Pegunungan Kendeng Utara menjadi kawasan pertanian yang berbasis kerakyatan.